

PENDEKATAN TEORI PESTALOZZI DALAM TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI ALAMI ANAK

Sofyan Susanto

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Modern Ngawi

Email : sofyansusanto@stkipmodernngawi.ac.id

Rukiyati

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Email : rukiyati@uny.ac.id

Mulyo Prabowo

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Email : mulyo_prabowo@uny.ac.id

Abstrak

Artikel merupakan hasil kajian literatur yang difokuskan untuk melihat faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, Pestalozzi memandang segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya. Hal ini disebabkan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya di kemudian hari. Pandangan Pestalozzi terhadap pengembangan potensi anak diantaranya 1) Potensi anak akan berkembang apabila dalam proses perkembangannya melibatkan seluruh panca indra secara langsung. 2) Potensi anak berkembang setahap demi setahap sesuai dengan usia perkembangannya, sehingga dalam mengembangkan potensi harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak. 3) Tujuan Pendidikan Pestalozzi didasarkan pada konsep *human being*, yaitu Anak merupakan manusia yang mampu berfikir dan memiliki perasaan, bukan benda mati yang secara bebas dapat kita bentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan. 4) Pendidikan menurut Pestalozzi memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman bahwa belajar adalah usaha dalam mempersiapkan diri menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya sesuai dengan usia perkembangannya. Tujuan pendidikan bukan untuk menghadapi tantangan saat anak dewasa atau era baru yang akan mereka hadapi, tetapi mempersiapkan anak sesuai tahapan usia perkembangannya. 5) Pendidikan bisa dimulai saat anak masih usia dini. Kemampuan anak usia dini masih terbatas sehingga hal ini mampu mendukung keberhasilan dalam menerima yang diajarkan dengan maksimal.

Kata Kunci: Teori Pestalozzi, Pengembangan Potensi, Potensi Anak

PENDAHULUAN

Pestalozzi memandang manusia sebagai makhluk *moralis*. Moralitas adalah prestasi dari kehendak manusia, suatu hasil watak yang baik yang menang atas perasaan yang mementingkan kepentingan sendiri. Untuk bertumbuh secara moral, kita harus merasa secara dalam. Dengan kata lain, suatu tindakan atau kelakuan boleh dikatakan sebagai moral sejauh mana tindakan atau kelakuan itu dilaksanakan karena dipaksa oleh kebiasaan sosial atau hukum negara, tetapi dari keputusan pribadi.

Johann Heinrich Pestalozzi adalah seorang ahli pendidikan Swiss yang hidup antara 1746-1827.

Pestalozzi adalah seorang tokoh yang memiliki pengaruh cukup besar dalam dunia pendidikan. Pestalozzi berpandangan bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pestalozzi memiliki keyakinan bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh panca indera, dan melalui pengalaman-pengalaman tersebut potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang individu dapat dikembangkan.

Pestalozzi percaya bahwa cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah dengan melalui berbagai pengalaman antara lain

dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya. Pandangannya tentang tujuan pendidikan ialah memimpin anak menjadi orang yang baik dengan jalan mengembangkan semua daya yang dimiliki oleh anak.

Pestalozzi memandang bahwa segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya. Hal ini disebabkan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri di kemudian hari.

Dalam konteks pendidikan moral, maka Pendidikan bertugas membantu murid mengokohkan fondasi moral yang telah dibangun. Tujuan dari kajian ini adalah untuk melihat konsep Johann Heinrich Pestalozzi tentang manusia sebagai makhluk moral. Moralitas merupakan suatu prestasi dari kehendak manusia, suatu hasil watak yang baik yang menang atas perasaan yang mementingkan kepentingan sendiri. Untuk bertumbuh secara moral, kita harus merasa secara dalam. Konsep manusia sebagai makhluk moralis menjadi dasar pemikiran bagi Pestalozzi dalam membangun teori pendidikannya yang teologis-filosofis.

Bidang pendidikan yang dipelajarinya adalah teologi dan hukum sebagai bekal baginya untuk mendirikan proyek mendidik anak-anak miskin. Mengingat kemalangan anak-anak di sekitarnya dan ketulusan untuk mendedikasikan dirinya bagi pendidikan mereka maka tujuan proyek pendidikan anak-anak miskin ini adalah: memperbaiki ahlak para pelajar, mendidik mereka untuk dapat membaca, menulis dan menghitung, melatih mereka memperoleh keterampilan yang akan menolong mereka keluar dari kemiskinan. Walaupun sekolah yang didirikannya bukan sekolah rohani tetapi dalam metode pengajarannya Pestalozzi menekankan pada jalinan hubungan anak dengan Allah. Mereka belajar memperoleh keterampilan memintal, menenun, memelihara sapi perah serta membuat keju dan bercocok tanam.

Karya selanjutnya di bidang pendidikan adalah pada tahun 1798 Pestalozzi tiba di salah satu desa di Kanton Unterwalden yang bernama Stanz. Ia memanfaatkan kesempatan untuk

mengembangkan asas-asas pendidikan yang pernah dilakukan di Neu Hof. Sebanyak 80 anak ditampung di sekolah yang didirikannya. Pestalozzi bertindak sebagai orang tua bagi anak-anak yang tinggal di sekolahnya. Suasana penuh kasih diciptakannya untuk merawat dan mendidik anak-anak itu. Hasil yang dicapainya sungguh besar sekali, sikap dan perilaku anak-anak mengalami perubahan. Mereka menjadi lebih baik, mampu menjalin hubungan persaudaraan yang erat, dan tercipta suasana saling mengasihi dan menolong.

Pestalozzi lebih menekankan pada penerapan kurikulum yang bersifat kontekstual. Anak-anak diajar dapat menghafal abjad, menulis, membaca dan menghitung. Pelajaran itu diberikan sesuai dengan kondisi mereka yang sangat membutuhkan pelajaran dasar pengetahuan karena banyak dari mereka yang sama sekali belum sekolah. Setelah ia meninggalkan Stanz selama kira-kira tujuh bulan, Juli 1799 Pestalozzi tiba di Burgorf untuk kembali mengajar anak-anak miskin di sana. Metode-metode yang dipakainya tidak menjadikan anak jenuh belajar. Ia mengajar anak untuk mengerti dahulu sebelum belajar menghafal. Metode yang dipraktikkannya menghasilkan kemajuan bagi anak sehingga ia diminta untuk menjadi guru anak laki-laki berumur 8 sampai 12 tahun. Pestalozzi mengawasi pelajaran dengan berdoa setiap pagi bersama anak didiknya. Pelajaran pagi hari dilakukan selama empat jam dan setelah istirahat dilanjutkan kembali selama empat jam juga. Pestalozzi mengajar anak didik bukan hanya menyampaikan pengetahuan saja tetapi mengarahkan mereka untuk memahami proses belajar untuk mendapat pengetahuan itu. Anak-anak didik juga diarahkan untuk belajar melalui pengalaman mereka sehari-hari. Pestalozzi mempraktikkan pendidikannya berdasarkan kasih bukan untuk menciptakan ketakutan di antara anak-anak didik. Sekolah yang didirikannya tampak seperti rumah tangga dan bukan lembaga pendidikan.

Pestalozzi merupakan anak yang tidak begitu tertarik dengan tugas-tugas belajar yang menggunakan metode menghafal, tetap dia lebih tertarik dengan tugas tugas yang menggunakan daya imajinasi. Kelainan sifatnya ini dipengaruhi oleh

masa kanak-kanak keadaan tubuhnya sangat lemah sehingga menyebabkan dia sering sakit-sakitan. Hal ini menyebabkan Pestalozzi tidak dapat bergaul dengan teman laki-laki sebayanya. Selain itu fakta bahwa tidak ada sosok laki-laki yang berperan dalam keluarga, membuat Pestalozzi lebih merasa aman bersama ibunya dan hidup dalam dunia khayalan. Pestalozzi tampak memiliki sifat yang berbeda dengan teman sebayanya, sehingga dia dijuluki “*Heinrich Bodoh dari Kota Aneh.*”

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis berdasarkan data berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan referensi literatur ilmiah lainnya. Literatur ilmiah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini berupa buku, jurnal serta artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan melakukan penelusuran referensi secara online melalui beberapa sumber basis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dapat menggunakan kekuatan yang dimilikinya sebagai unsur yang membedakannya dari spesies lain. Seperti dijelaskan Pestalozzi, kekuatan ini termasuk kekuatan intelektual, praktis, dan moral. Manusia dapat mengalami hal-hal yang berbeda dari spesies lain di dunia, baik unsur intelektualitas dan unsur kecerdasan. Namun, Pestalozzi percaya bahwa agar kita sebagai manusia menjadi intelektual, maka kita harus menyadari panca indera kita yaitu dengan melihat, merasakan, mencium, dan mendengar (Prasetyo, 2016).

Tanpa panca indera yang penting ini, tidak mungkin kita bisa menjadi intelektual, karena kita tidak akan menyadari apa yang terjadi di sekitar kita di dunia luar. Bagian terpenting dari menjadi manusia adalah kekuatan moral (hati) yang membuat kita merasakan semua jenis emosi. Pestalozzi menempatkan kekuatan ini sebagai nomor satu dalam daftarnya karena perasaan peduli, kasih sayang, rasa terima kasih, kesedihan, kegembiraan, kebanggaan, dan lain-lain yang benar-benar membuat kita berbeda dari binatang, itu adalah hati nurani yang membimbing kita dan sesuai dengan sifat manusia dari pandangan Pestalozzi, manusia mengikuti nuraninya.

Dalam kata-kata Pestalozzi, kehendak manusia adalah bebas dan itu adalah kebebasan dari kehendaknya yang memungkinkannya untuk mengangkat dirinya di atas keinginan primitifnya. Manusia tidak seperti makhluk yang lebih rendah, mampu dengan keinginannya untuk menolak pengaruh yang mengancam keberadaannya dan perkembangannya. Dalam menjawab pertanyaan tentang batas-batas potensi manusia, Pestalozzi menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki batas, kita bebas untuk menerima atau menolak apa yang kita inginkan, kita tidak harus percaya apa yang tidak kita inginkan.

Sebagai makhluk moral, menurut Pestalozzi moralitas adalah prestasi dari kehendak manusia, suatu hasil watak yang baik yang menang atas perasaan yang mementingkan kepentingan sendiri (Boehlke, 1997, hal. 222). Untuk bertumbuh secara moral, kita harus merasa secara dalam. Dengan kata lain, suatu tindakan atau kelakuan boleh dikatakan sebagai moral sejauh mana tindakan atau kelakuan itu dilaksanakan karena dipaksa oleh kebiasaan sosial atau hukum negara, tetapi dari keputusan pribadi.

Dalam perspektif moralitas dalam pokok pikiran tentang “manusia”, kita dapat melihat pandangan Pestalozzi tentang pendidikan. Dalam pokok bahasan “manusia”, Pestalozzi melihat unsur moralitas sebagai bagian penting dalam konsep pendidikan. Sebab (ber) moral sebagai tujuan. Hal ini juga yang membantu kita memahami “tujuan pendidikan Pestalozzi,” bahwa tujuan pendidikan berangkup dua yaitu tujuan umum dan tujuan kejuruan, tetapi yang kedua itu harus tunduk pada yang pertama. Tujuan umum itu diarahkan untuk menghasilkan seorang yang bijaksana dan bajik dalam kehidupannya, manusiawi dalam semua hubungan dengan sesamanya manusia, dan seorang yang hidup beriman sebagai makhluk yang bergantung pada Allah. Sesuai dengan arti kejuruan itu, tujuannya ialah memperlengkapi pelajar untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi peranannya dalam masyarakat (Boehlke, 1997, hal. 234). Dapat disimpulkan bahwa intelektualitas dan moralitas menjadi tujuan utama dari proses pendidikan dalam perspektif Pestalozzi. Dalam proses pendidikan Pestalozzi juga menekankan pada peran seorang pengajar sangatlah penting karena dari seorang pengajarlah anak akan

belajar berbagai pengetahuan yang akan sangat berguna pada kehidupannya kelak (Hasanah, 2022). Untuk itu Pestalozzi mengamati tugas dari seorang pengajar antara lain:

1. Memberikan pengetahuan baru jika peserta didik sudah memahami pengetahuan yang telah diberikan sebelumnya.
2. Memberikan tugas belajar dalam ruang lingkup yang terbatas dan terarah agar peserta didik dapat fokus.
3. Memanfaatkan panca indera yang dimiliki peserta didik dalam proses belajar mengajar.
4. Mengelompokkan dan menggunakan 3 point penting dalam mengajar yaitu : jumlah, bentuk dan bahasa.
5. Mengembangkan nalar berpikir peserta didik dalam menerima sebuah pengetahuan.
6. Melalui pengembangan nalar peserta didik dituntut untuk memupuk perasaan dan penghargaan terhadap alam sekitarnya.
7. Menempatkan pengalaman jasmani dan akal dalam pengalaman moral dan rohani.

Pestalozzi juga menekankan pada Peran orang tua sebagai pengajar utama dan pertama yang berperan penting dalam pendidikan anak usia dini (Wicaksana, 2016). Bagi Pestalozzi, orang tua haruslah berperan dalam menanamkan iman dalam diri peserta didik melalui kasih sayang yang diberikan di rumah. Orang tua dapat memberikan sebuah contoh yang nyata dalam perilaku mereka kepada peserta didik yang dapat memberikan gambaran kasih sayang kepada manusia. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut diharapkan proses pembelajaran bukanlah proses pembelajaran yang sudah ada dan baku, akan tetapi Pestalozzi memulainya dengan pengalaman dan kemudian berefleksi atas pengalaman tersebut sebagai bagian dari pengembangan diri.

Pestalozzi merumuskan pengalaman sebagai dasar kurikulum yang mempunyai 3 point penting

yaitu: Intelektual, Fisik dan Moral dengan memanfaatkan panca indera dalam proses belajar mengajar. Pestalozzi berharap agar peserta didiknya dapat merasakan pendidikan tanpa memandang status sosial agar pendidikan dapat dirasakan oleh semua golongan masyarakat. Pemikiran Pestalozzi yang tidak kalah penting yaitu *Learning by Doing* belajar sambil melakukan (Da Costa, 2014). Sebagai pengajar harus bisa melakukan metode learning by doing yang berarti pendidikan tidak harus berpusat pada guru tapi sebaliknya pendidikan haruslah berpusat pada anak (student center). Dengan belajar aktif anak akan dapat lebih mengeksplorasi, mencoba, mengobservasi, melakukan sendiri kegiatan sehari – hari barulah anak belajar yang sebenarnya. Pestalozzi yakin segala bentuk pendidikan adalah melalui panca indera dan pengalaman serta potensi yang dikembangkan. Belajar yang terbaik adalah mengenal beberapa konsep dengan panca indera. Ibu adalah seorang pahlawan dalam dunia pendidikan, yang dilakukan sejak awal kehidupan anak.

Pestalozzi melakukan penelitian tentang kelakuan anak berdasarkan pengalaman hidupnya di dalam kelas (Boiliu & Samosir, 2019). Pestalozzi mencoba untuk memahami proses perkembangan anak dengan menyelidiki keberadaan mereka. Dia memulai penelitiannya melalui alam yang dapat membuka rahasia perkembangan anak. Proses perkembangan belajar mengajar terjadi seiring dengan proses pertumbuhan alamiah. Tahapan yang mengawali proses tersebut diawali dengan penerapan hal-hal praktis, mengadakan pengujian lalu dirumuskan kesimpulan umum untuk menetapkan langkah selanjutnya (Boiliu & Samosir, 2019). Asas-asas belajar mengajar yang dipraktikkan Pestalozzi melalui usaha membangun pengetahuan yang sudah ada dalam diri anak. Menurut Pestalozzi dalam Karli, (2014) kekuatan pengetahuan dasarnya dari:

1. Kekuatan daya imajinasi yang teratur tetapi tidak dibatasi dengan kemampuan untuk

memupuk perasaan saja. Dari situlah kesadaran akan keutuhan dan kemampuan menghitung dan ilmu hitung itu sendiri membuat bunyi yang berarti asal mula bahasa.

2. Kekuatan daya imajinasi yang belum teratur tetapi penuh dengan kemampuan memupuk perasaan, dari situ timbullah kesadaran akan semua bentuk.
3. Kekuatan membuat bunyi yang berarti asal mula bahasa.

Pengetahuan yang disampaikan kepada anak didik dikelompokkan berdasarkan kesamaan sifatnya sehingga memudahkan mereka untuk memahami hubungan yang berlaku di antara beberapa objek (Hasanah, 2022; Wicaksana, 2016). Anak didik dapat diarahkan untuk melihat persamaan beberapa gagasan objek yang berbeda sebelum merumuskan kesimpulan. Dengan demikian, menjauhkan mereka dari pandangan yang dogmatis dan memiliki kecenderungan memutlakkan suatu pandangan.

Berlakunya hukum alam sebagai pengetahuan bagi anak didik tidak menghambat mereka untuk bertumbuh dalam proses belajar. Hukum alam yang dipelajari tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia secara utuh. Perkembangan manusia memerlukan hukum kehidupan moral dan rohani untuk mencapai tujuan pengalaman pendidikan yaitu menghasilkan manusia yang benar. Pestalozzi berminat mengembangkan pokok iman anak didik dalam bidang pendidikan. Pertumbuhan iman anak didik merupakan hasil dari pengalaman kasih. Pandangan tersebut menyatakan bahwa Pestalozzi menegaskan kasih yang telah dinyatakan kepada anak adalah pondasi untuk mereka melakukan pekerjaan (Karli, 2014; Wicaksana, 2016). Tanpa kasih, kekuatan intelektual tidak berkembang secara alami. Pestalozzi bertindak sebagai orang tua dari anak-anak yang didiknya sehingga mereka merasakan berada dalam lingkungan kasih yang nyata.

PENUTUP

Simpulan

Setiap anak lahir membawa potensinya masing-masing. Tidak ada anak yang tidak memiliki kompetensi apapun, yang ada adalah anak lebih

berpotensi dalam suatu bidang dibanding bidang lainnya. Hal ini tergantung bagaimana cara orang tua atau pendidik dalam mengembangkan potensi tersebut. Pestalozzi merupakan seorang ahli Pendidikan anak yang mengungkapkan beberapa teori terkait Pendidikan anak. Implikasi pandangan Pestalozzi terhadap pengembangan potensi anak diantaranya adalah 1) Potensi anak akan berkembang apabila dalam proses perkembangannya melibatkan seluruh panca indra anak secara langsung. 2) potensi anak berkembang setahap demi setahap sesuai dengan usia perkembangannya, sehingga dalam mengembangkan potensi harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak. 3) Tujuan Pendidikan Pestalozzi didasarkan pada konsep human being, yaitu Anak merupakan manusia yang mampu berfikir dan memiliki perasaan, bukan benda mati yang secara bebas dapat kita bentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan. 4) Pendidikan menurut Pestalozzi memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman bahwa belajar adalah usaha dalam mempersiapkan diri menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya sesuai dengan usia perkembangannya. Tujuan pendidikan bukan untuk menghadapi tantangan saat anak dewasa atau era baru yang akan mereka hadapi, tetapi mempersiapkan anak sesuai tahapan usia perkembangannya. 5) Pendidikan bisa dimulai saat anak masih usia dini. Kemampuan anak usia dini masih terbatas sehingga hal ini mampu mendukung keberhasilan dalam menerima apa yang diajarkan dengan maksimal.

Saran

Tidak ada manusia yang telah mencapai kesempurnaan moralitas melainkan sedang dalam proses mempelajari. Maka dari itu sebagai makhluk moral, manusia perlu menyadari bahwa intelektualitas dan moralitas menjadi suatu keharusan dalam praksis kehidupan manusia sebagai tanda dari keberadaan Allah. Kesadaran moral manusia tidak dapat dimengerti jika tidak diandaikan bahwa adanya Allah. Moralitas perlu dipandang sebagai tanda adanya pribadi yang memiliki keteraturan dalam tatanan moralitas. Dan keluarga merupakan salah satu tempat yang paling tepat dalam membentuk manusia bermoral dan yang

paling dekat dengan cita-cita pendidikan yang sebenarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, N. I., & Samosir, C. M. (2019). Manusia Sebagai Makhluk Moral Dalam Perspektif Teologia Pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(3), 187–197.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/1297>
- Da Costa, D. A. (2014). The conceptions and contributions of Pestalozzi, Grube, Parker and Dewey for teaching arithmetic in elementary level: The concept of number. *Historia Da Educacao*, 18(42), 37–59.
<https://doi.org/10.1590/s2236-34592014000100003>
- Hasanah, E. (2022). *Pedagogical Values in Pestalozzi's Philosophy Enung*. 27(1), 95–107.
- Karli, H. (2014). Partisipasi Johann Heinrich Pestalozzi dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 22(8), 5–19.
- Prasetyo, S. (2016). *Implikasi Ajaran Pestalozzi dalam Pembelajaran Sains Di MI/SD Penyelenggara Inklusi*. 8.
- Wicaksana, A. (2016). Implikasi Pandangan Johann Heinrich Pestalozzi Terhadap Pengembangan Potensi Alami Anak. *Https://Medium.Com/*, 4(1), 29–40.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>